

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model

Model adalah abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model juga merupakan representasi realitas yang disajikan dengan derajat struktur dan urutan.¹¹ Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau prosedur dalam melakukan kegiatan atau proses pembelajaran.¹²

Model menurut pendapat Agus Suprijono dalam bukunya, Mills berpendapat bahwa: “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah sarana rancangan suatu metode yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga rancangan harus cocok untuk menghantarkan pada tujuan.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Adapun pembelajaran menurut Gagne dalam Isjoni: “*An Active Process by Students*”, Bahwa dalam proses

¹¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 166.

¹² Damar Retnaningsih, “Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model NHT pada Siswa Kelas V SD Negeri Panggang,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 19* Tahun ke-5 (2016): 3, diakses pada jum’at, 28 Juni, 2019, <http://www.jurnal.damarretnaningsih.com/> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2012), 49.

pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.¹⁵

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengatur materi, dan pemberi petunjuk kepada guru di kelas.¹⁶

Sedangkan menurut pendapat Rusman dalam skripsi Joyce dan Weil berpendapat bahwa: “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁷

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸ Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau metode tertentu yang dirangkum atau digunakan dalam

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, 50.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 45-46.

¹⁷ Dadang Wino Hocky Oktavia, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar” Skripsi, diakses pada 7 Februari, 2019, <http://core.ac.uk>. Pdf, 12.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, 49.

¹⁹ Dadang Wino Hocky Oktavia, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar”, 14.

pembelajaran baik dari segi bahan pelajaran, media, materi, kurikulum dan lain-lain yang tujuannya yaitu pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dadang berpendapat:

“Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender”.²⁰

Menurut Priyanto dalam skripsi yang ditulis Dadang mengatakan: “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif, adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama”.²¹

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Rusman menyatakan bahwa:

²⁰ Dadang Wino Hocky Oktavia, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar”, 15.

²¹ Dadang Wino Hocky Oktavia, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar”, 15-16.

“Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau di kehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikannya usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan bersama”.²²

Menurut pendapat Daryanto dan Rahardjo dalam skripsi yang ditulis Dewi Setiyawati:

“Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial”.²³

Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta Rajawali Press, 2011), 208.

²³ Dewi Setiyawati “*Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Siswa Kelas V SD N 2 Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2017*”, Skripsi, diakses pada 04 Februari, 2019, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, Pdf, 41-42.

menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar yang individual, dan dorongan individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan. Keberhasilan mereka sebagai kelompok tergantung pada kemampuan mereka untuk memastikan bahwa semua orang sudah memegang ide kuncinya.²⁴

Dari pendapat ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok sehingga terjadi interaksi di antara siswa untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

d. Pengertian model *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁵

Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.²⁶

²⁴ Afrina Akbarleni, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Media Powerpoint pada Siswa Kelas III SDN Bringin 02" Skripsi, diakses pada 7 Februari, 2019, <http://unnes.ac/12/Pdf>, 37-38.

²⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 62.

²⁶ Dadang Wino Hocky Oktavia, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar", 43.

Dari pengertian pertama yang dikemukakan oleh Afrina tersebut megacu pada metode NHT yang dikembangkan oleh Spencer Kagan letak perbedaannya yaitu afrina lebih kusus menggunakan penomorana pada masing masing siswa, sedangkan spencer kagan lebih umum artinya dapat menggunakan nomor, huruf atau yang lain yang intinya sama yaitu melibatkan banyak siswa untuk menelaah satu materi bersama-sama.

Menurut Fathurrohman pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.²⁷ Menurut Hamdani *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.²⁸

Pendapat ini dipertegas oleh Trianto bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomorana berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁹

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada mengatasi masalah bersama-sama yang dimana menggunakan penomorana pada masing-masing individu sehingga diharapkan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengasah tingkat kefahaman peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus

²⁷ Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 97.

²⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 89.

²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 82.

yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.³⁰

Pembelajaran NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Menurut Lorina *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu pendekatan struktural untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran tersebut.³¹

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Muslimin dkk dalam Wahyuddin, mengemukakan ada 4 langkah dalam pendekatan struktural *numbered heads together* (NHT), yaitu: pelabelan, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab.³²

Pendapat tersebut hampir sama dengan Trianto dalam bukunya berpendapat bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together* (NHT):

³⁰ M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: UNESA, 2000), 28.

³¹ Dalam Wayuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*(NHT) pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo" *Suska, Journal of Mathematics Education*(p-ISSN:2477-4758|e-ISSN: 2540-9670)Vol.3, No. 1, (2017): 58, diakses pada 4 Februari, 2019, <http://www.SuskaJournalEducation.ac//2454/>

³² Wayuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*(NHT) pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo*, 58.

1) Fase 1: Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5;

2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa;

3) Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim;

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.³³

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen dalam Ibrahim untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.³⁴ Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut:

- 1) Penomoran,
- 2) Pengajuan pertanyaan,
- 3) Berpikir bersama,
- 4) Pemberian jawaban.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 82-83.

³⁴ M. Ibrahim, dkk, "*Pembelajaran Kooperatif*", 28.

2) Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai siswa sebelum penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Tetap berada dalam kelas
- b) Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru
- c) Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok

3) Diskusi Masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

4) Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

5) Memberi Kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

6) Memberikan Penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. Penghargaan juga bisa diberikan selain uapan pujian dann tepuktangan melainkan juga nillai atau bahkan guru menyiapkan hadiah untuk kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.

f. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Berikut ini merupakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Kelebihan³⁵:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- 4) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai teman.

Kelebihan dari Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa menjadi siap semuanya karena ada rasa penasaran siapa ataukah nomor berapa yang akan ditunjuk hal ini akan meningkatkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga indifidu yang belum faham akan bertanya pada anggota kelompoknya yang lebih faham demi kekompakan mereka, dari hal tersebut maka otomatis akan tercipta bekerja sama dan saling menghargai diantara mereka sehingga tugas guru hanya mengarahkan dan membimbing.

g. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Berikut ini merupakan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT):

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

³⁵ Mayasa, "Kekurangan dan Kelebihan Model *Numbered Head Together*", diakses pada 7 Februari, 2019. <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, sebaiknya guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.³⁶

Akan lebih baik lagi ketika guru menuliskan nomor-nomor yang sudah dipanggil, untuk mengantisipasi kelalaian menyebut nomor. Dan untuk menilai masing individu sebaiknya melihat bagaimana perkembangan individu setelah diterapkannya metode *numerhead head together* (NHT).

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari tiga kata yaitu “ilmu”, “pengetahuan”, dan “alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Banyak sekali pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan manusia. Pengetahuan tentang agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, dan alam sekitar adalah contoh pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah. Pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dua sifat utama ilmu adalah rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal, logis, atau dapat diterima akal sehat. Sedangkan objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataannya, atau sesuai dengan kenyataan.³⁷

Menurut Suriasumantri dalam Afrina Akbarleni, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *Science*. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu. *Science* berasal dari social *sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. IPA secara

³⁶ Mayasa, “Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Head Together”, diakses pada 7 Februari, 2019. <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>.

³⁷ Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang fenomena alam semesta.³⁸

Menurut Trianto dalam skripsi Afrina Akbarleni bahwa IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eks-perimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Dalam pandangan/pengertian lain, Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang kenyataan alam semesta, mulai dari hukum fisika dasar, sistem, dan mekanisme biologi makhluk hidup sampai perubahan-perubahan reaksi kimia yang terjadi di dalamnya. Jenjang pendidikan yang masih menggunakan istilah IPA adalah jenjang Sekolah Dasar.³⁹ Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan atau kejadian dan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi atau Astrofisika, dan Geologi. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan, namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori.⁴⁰

Menurut Susanto ada tiga hal yang berkaitan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk (berupa fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori IPA), IPA sebagai proses (seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan), dan IPA sebagai sikap (sikap ingin tahu, sikap kerja sama, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri).⁴¹

³⁸ Afrina Akbarleni, "*Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Media Powerpoint pada Siswa Kelas III SDN Bringin 02*", 27.

³⁹ Zainul Arifin, *Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah* (Jogjakarta: Flash Books, 2012), 52-53.

⁴⁰ Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati, "*Metodologi Pembelajaran IPA*", 22.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 168-169.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat diartikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah teoritis diperoleh dengan metode khusus untuk mendapatkan suatu konsep berdasarkan hasil observasi dan eksperimen tentang gejala alam dan berusaha mengembangkan rasa ingin tahu tentang alam.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI

Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dikenal dengan pembelajaran IPA. Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, dimaksudkan untuk:

- a) Siswa memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
- b) Siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Siswa mengembaf hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;
- d) Siswa mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan;
- e) Siswa meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam;
- f) Siswa meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- g) Siswa memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.⁴²

Berdasarkan tujuan pembelajaran sains atau yang sering disebut ilmu pengetahuan alam (IPA) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tersebut dapat dicapai

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 171-172.

dengan menggunakan cara atau metode pembelajaran tertentu seperti dalam penelitian ini *number head toghether* (NHT), dimana semua siswa terlibat dalam pembelajaran dan dituntut untuk aktif dan faham selain itu bekerjasama dan menghargai pendapat anggota yang lain dapat meningkatkan hasil belajar individu maupun kelompok sehingga tujuan demi tujuan sains dalam tanda kutip menurut BSNP dapat tercapai secara maksimal.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi/Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting. Belajar dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁴³

Sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat/ukur dari hasil maupun prestasi setelah terlaksananya sebuah pembelajaran. Menurut Windy Novia dalam kamus ilmiah populernya, prestasi adalah hasil yang telah dicapai.⁴⁴ Hasil/prestasi belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar sering disebut juga dengan prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalamannya.⁴⁵

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan tersebut dipertegas lagi oleh K. Brahim dalam Ahmad Susanto, yang

⁴³ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif Dan Inofatif*, 141.

⁴⁴ Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer* (Tanpa Kota: Pustaka Gama, 2016), 389.

⁴⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 158.

menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁶

Hosnan mengemukakan bahwa hasil belajar secara keseluruhan biasanya akan tampak berupa berikut ini:

- a. Terciptanya berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti bagaimana dan mengapa;
- b. Terciptanya keterampilan, seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi;
- c. Adanya proses pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.⁴⁷

Dari pengertian hasil belajar dari beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan pengetahuan yang merupakan suatu tujuan dalam pembelajaran dimana terdapat beberapa aspek dinilai didalamnya. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diantara ketiga aspek tersebut, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran yang telah disampaikan.

b. Macam-Macam Prestasi/Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:⁴⁸

- 1) keterampilan dan kebiasaan,
- 2) pengetahuan dan pengertian,

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

⁴⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 159-160.

⁴⁸ Dalam Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

3) sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dalam bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:⁴⁹

- 1) informasi verbal,
- 2) keterampilan intelektual,
- 3) strategi kognitif,
- 4) sikap, dan
- 5) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni:

- 1) gerakan refleks,
- 2) keterampilan gerakan dasar,
- 3) kemampuan perseptual,
- 4) keharmonisan atau ketepatan,
- 5) gerakan keterampilan kompleks, dan
- 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵⁰

Menurut Nana Sudjana dalam Penjelasan mengenai hasil belajar menurut pembagian Benyamin Bloom dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

- 1) Ranah Kognitif
 - a) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

⁴⁹ Dalam Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

⁵⁰ Dalam Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

b) Tipe Hasil Belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori:

- (1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- (2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- (3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe Hasil Belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru.⁵¹

(4) Tipe Hasil Belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.⁵²

(5) Tipe Hasil Belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen. Dalam berpikir

⁵¹ Dalam Dadang Wino Hocky Oktavia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar*, 47-50

⁵² Dalam Dadang Wino Hocky Oktavia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar*, 51.

konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe. Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang takberarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat berharga.

Termasuk ke dalam kecakapan ini adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya. Kecakapan sintesis yang kedua adalah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan. Kecakapan sintesis yang ketiga adalah kemampuan mengabstraksikan sejumlah gejala besar, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.

(6) Tipe Hasil Belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasilbelajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- (a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- (c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- (e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- (f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decurtiveseperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵³

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessi, 2015 Judul penelitian tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan*

⁵³ Dadang Wino Hocky Oktavia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar*,54-57.

Hubungan Antar Satuan Kelas III di MI Nurul Huda Raji Demak Tahun Ajaran 2014/2015". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika pokok bahasan hubungan antar satuan kelas III di MI Nurul Huda Raji Demak tahun ajaran 2014/2015?, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika pokok bahasan hubungan antar satuan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas III di MI Nurul Huda Raji Demak tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek siswa kelas III MI Nurul Huda Raji Demak yang berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika pokok bahasan hubungan antar satuan kelas III di MI Nurul Huda Raji Demak tahun ajaran 2014/2015. Hal initerbukti dari hasil siklus I terdapat 8 siswa atau 34,78% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 49,13, siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar ada 16 siswa atau 66,7% dengan nilai rata-rata 62,5, dan siklus III terdapat 22 siswa yang tuntas belajar atau 91,67% dengan nilai rata-rata 85,20.

Penelitian yang dilakukan oleh Dessi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, tujuan, pelajaran, tempat, dan waktu pelaksanaan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muti'atul Hasanah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dengan Menggunakan Teknik Numbered Heads Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Sains Di MI Wahid Hasyim Sukoanyar Pakis Malang*". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *Motivasi* belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Muti'atul Hasanah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan pelajaran IPA sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yorisno, 2013 Judul penelitian tentang “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Siswa Kelas 4 SDN Randuacir 02 Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPA.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Randuacir 02 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga dengan jumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pada prasiklus ketuntasan belajar mencapai 64%, siklus I ketuntasan belajar adalah 82%, dan siklus II ketuntasan belajar adalah 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yorisno ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan pelajaran IPA sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

Berdasarkan tiga hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di atas, semua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VI Semester Genap MI Miftahul Khoir Desa Ngrandah, Kec. Toroh, Kab. Grobogan*”.

C. Kerangka Berpikir



Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu strategi yang melibatkan interaksi siswa karena pembelajaran didasarkan atas kerja sama kelompok dimana masing-masing individu memiliki tanggungjawab yang sama dalam mencapai tujuan kelompok. Langkah-langkah pelaksanaan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu penomoran, penugasan, diskusi kelompok, dan guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok.

Penerapannya yaitu membagi siswa dalam kelompok yang terdiri empat orang siswa dan setiap kelompoknya mempunyai tingkat kemampuan yang beragam. Kemudian setiap anggota kelompok diberikan tanggungjawab dan diberi kebebasan dalam mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut salah. Oleh karena itu, tidak tampak lagi mana siswa yang unggul karena semuanya berbaur dalam satu kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadap kelompoknya tersebut. Dengan demikian, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, bekerja sama dengan teman secara efektif, dan berinteraksi dengan guru sehingga

suasana kelas akan menjadi kondusif untuk belajar dan diharapkan prestasi belajar siswa meningkat.

Pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan mampu menciptakan siswa-siswa yang mampu berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dengan cara kerja kelompok serta rasa tanggung jawab bersama dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam materi pelajaran IPA dengan nilai/hasil yang diharapkan sehingga peningkatan prestasi belajar kemungkinan besar dapat terjadi dalam pelajaran IPA kelas VI MI Miftahul Khoir Desa Ngrandah, Kec. Toroh, Kab. Grobogan.

